

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini memuat simpulan dari hasil penelitian serta dilengkapi dengan rekomendasi-rekomendasi bagi guru, sekolah, dan penelitian selanjutnya.

5.1 Simpulan

Dalam perspektif partisipan guru *kreativitas* merupakan gagasan untuk menemukan dan menciptakan suatu hal baru yang menarik dan inovatif serta memodifikasi sesuatu yang ada menjadi baru. Kemudian, *pembelajaran kreatif* dipahami sebagai pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, memiliki variasi metode dan media, dapat menyesuaikan dengan kemampuan siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran serta menghasilkan produk-produk kreatif.

Di sekolah berbasis pesantren ini partisipan guru telah melaksanakan pembelajaran kreatif yang mencirikan adanya proses kreatif yang dilalui oleh seriap partisipan guru dalam empat tahapan yakni: (1) *preparation*; (2) *incubation*; (3) *illumination*; (4) *verification*. Berikut ini merupakan ciri-ciri yang mengindikasikan tahap-tahap dalam proses kreatif yang dilalui setiap partisipan guru menuju pembelajaran kreatif.

Pada tahap *pertama* yakni *preparation* (persiapan), partisipan menunjukkan upaya adaptif terhadap konteks sekolah berbasis pesantren ini. Sebagai contoh: Guru matematika melalui tahap ini dengan cara memperdalam ilmu agama Islam sebagai upaya mengimbangi siswa, guru PJOK melalui tahap ini dengan mengamati lingkungan untuk kemudian melakukan penyesuaian, sementara itu guru bahasa Indonesia melalui tahap ini dengan membuat media pembelajaran secara manual, mengingat kultur pembelajaran di sekolah berbasis pesantren cenderung konvensional.

Tahap *kedua* adalah *incubation* (inkubasi), tahap di mana partisipan meramu masalah secara tidak sadar. Pada tahap ini, para partisipan cenderung mendistraksi diri dengan berbagai aktivitas sesuai dengan minatnya masing-masing, dan tanpa disadari partisipan justru terstimulus untuk menemukan solusi atas berbagai persoalan pembelajaran di sekolah. Pada guru matematika tahap ini

terjadi ketika dirinya melakukan aktivitas *sharing* bersama rekan-rekannya dalam organisasi. Sementara itu, guru PJOK mengalami tahap ini ketika dirinya tengah berolahraga. Di sisi lain, guru bahasa Indonesia berada pada tahap ini saat dirinya membaca buku.

Tahap *ketiga* yakni *illumination* (iluminasi), tahap ini dapat dikatakan sebagai “*ah! moment*” di mana ide-ide muncul secara tiba-tiba. Guru matematika memiliki pengalaman “*aha!*” ketika dirinya mengikuti kegiatan seminar pendidikan, guru PJOK pernah mengalami tahap ini ketika dirinya tengah melakukan olahraga renang dan *hiking* kemudian menikmati secangkir kopi, adapun guru bahasa Indonesia pernah mengalami tahap ini ketika memainkan *games* pada *smartphone*-nya.

Tahap terakhir merupakan *verification* (verifikasi), pada tahap ini solusi yang telah didapatkan dari tiga tahap sebelumnya kemudian diperiksa untuk kepraktisan, efektivitas, dan kesesuaian. Setiap partisipan mengekspresikan ide terkait persoalan pembelajaran yang telah diperoleh melalui pencatatan, dalam bentuk catatan pribadi maupun dalam bentuk dokumen resmi berupa *lesson plan* atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Kemudian, rancangan yang telah dibuat sedemikian rupa itu diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran dan selanjutnya partisipan mengevaluasinya. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi bahan perbaikan agar pembelajaran dapat senantiasa berjalan dengan kondusif, efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh partisipan guru merupakan pembelajaran yang kreatif karena menunjukkan kriteria-kriteria pembelajaran kreatif yaitu *relevance*, *control of learning process*, *ownership of knowledge*, dan *innovation*.

Selain itu, dalam pembelajaran kreatif ini nampak ciri atau karakteristik kreatif (*divergent thinking*) yang ditunjukkan oleh setiap partisipan guru. Guru matematika menunjukkan karakteristik *originality* sebab guru matematika melakukan sesuatu di luar kebiasaan atau diistilahkan dengan *generating unusual ideas*, guru PJOK menunjukkan karakteristik kreatif yaitu *flexibility* sebab berpikir dengan cara yang berbeda di luar kebiasaan dan melakukan berbagai penyesuaian, sementara itu guru

bahasa Indonesia menunjukkan karakteristik *elaboration* sebab dirinya mengembangkan atau memperkaya ide yang sudah ada.

Dinamika yang terjadi pada keempat tahap dalam proses kreatif partisipan guru berbeda-beda, hal tersebut didasari oleh berbagai faktor yang belum terungkap sepenuhnya. Namun, latar belakang bidang ilmu yang ditekuni masing-masing partisipan teramat cukup berpengaruh besar. Diantara keempat tahap dalam proses kreatif masing-masing partisipan, tahap yang paling dinamis terdapat pada tahap *preparation* dan *incubation*. Dalam penelitian ini, kedua tahap tersebut dapat dikatakan sebagai tahap paling krusial dikarenakan dalam tahap tersebut partisipan mempersiapkan diri dan merancang gagasan sebagai upaya pemecahan berbagai masalah pembelajaran.

Di sisi lain, kreativitas guru ini berhadapan dengan berbagai pembatasan dan keterbatasan serta tantangan-tantangan yang ada pada konteks sekolah berbasis pesantren. Pembatasan aturan yang melarang siswa membawa gawai serta keterbatasan sarana ruang belajar cukup menghambat kegiatan pembelajaran. Adapun tantangan-tantangan yang dihadapi partisipan guru salah satunya berasal dari siswa, yakni kondisi siswa yang sering mengantuk saat pembelajaran di sekolah dikarenakan siswa kelelahan akibat padatnya aktivitas kepesantrenan serta dikotomi antara pembelajaran sekolah dan kepesantrenan, besar kemungkinan siswa keliru dalam memahami konsep pembelajaran, siswa lebih cenderung mengutamakan perkara agama (dari hasil pemerolehannya di pesantren) dan mengesampingkan pembelajaran di sekolah. Kemudian, partisipan guru pun menghadapi tantangan untuk senantiasa mengintegrasikan pembelajaran sekolah dengan nilai-nilai agama Islam.

Kreativitas menjadi upaya adaptif guru terhadap konteks pesantren pada sekolah ini. Kreativitas guru dan pembelajaran kreatif berperan penting sebagai *controller* terhadap kondisi psikologis siswa yang fluktuatif. Dengan adanya kreativitas guru dan pembelajaran kreatif, siswa menjadi lebih antusias dan memahami pembelajaran di sekolah. Ringkasnya, kreativitas guru menjadi “jembatan” yang menghubungkan antara kebijakan pesantren dengan sekolah.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian terkait kreativitas guru pada konteks sekolah berbasis pesantren ini, maka beberapa rekomendasi berikut diberikan.

5.2.1 Bagi Guru

Guru perlu bersifat adaptif terhadap lingkungan di mana dirinya melaksanakan pengajaran terhadap siswa. Guru perlu memahami karakter siswa dan kultur yang ada pada lokasi mengajar. Mengingat tahap *incubation* merupakan salah satu tahap yang paling krusial dalam proses kreatif, direkomendasikan agar guru lebih memperbanyak referensi sebagai upaya memperkaya “bahan-bahan” untuk diramu dalam tahap *incubation*. Dengan demikian guru akan mampu memunculkan gagasan terbaiknya dan menyajikan pembelajaran kreatif berdasarkan kebutuhan siswa. Apabila pembelajaran dilaksanakan secara kreatif dan berorientasi pada kebutuhan siswa, maka kondisi psikologis siswa akan lebih stabil, sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan tujuan pendidikan/pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan bersama.

5.2.2 Bagi Sekolah

Berdasarkan temuan penelitian, dinamika yang paling nampak pada proses kreatif guru yakni terjadi pada tahap *preparation* dan *incubation*, maka pihak sekolah perlu memfasilitasi upaya kreatif guru dalam mempersiapkan dan merancang pembelajaran kreatif. Selain itu, untuk mengakomodasi kreativitas dalam pembelajaran di sekolah berbasis pesantren, pihak sekolah dan pengurus pesantren perlu meningkatkan sinergitas dan komunikasi, sebagai upaya pemahaman bahwa kreativitas merupakan hal yang penting dalam suatu kelembagaan pendidikan. Dengan demikian akan terjadi situasi pedagogis yang kreatif dan harmonis serta tetap berorientasi pada kebutuhan dan kenyamanan siswa.

5.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum adanya persepsi siswa terhadap kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Direkomendasikan

Salman Alfarisi, 2024

**EKSPLORASI KREATIVITAS GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA (SMP) BERBASIS PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagi penelitian selanjutnya agar dapat melibatkan siswa untuk memperkuat hasil temuan. Adapun terkait konteks pesantren belum terduga begitu dalam, sehingga kompleksitas kultur pesantren belum begitu nampak pada penelitian ini. Temuan penelitian akan menjadi lebih variatif apabila fokus penelitian pada konteks sekolah ini diperluas.